

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka memasuki era globalisasi, remaja sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat meneruskan pembangunan di Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya remaja adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012).

. Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan individu tidak dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan, tetapi mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu untuk mencapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan (Kusrieni, 2014). Melalui pendidikan, remaja dapat membekali dirinya dengan pengetahuan dan keterampilan agar dapat memberikan sumbangsih bagi bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan menjadi hal yang penting bagi bangsa Indonesia, khususnya mempersiapkan generasi muda sebagai alat penggerak dalam mengelola berbagai informasi yang ada. (Djudju Sudjana,

Pikiran Rakyat, 2005 dalam Andriani, 2008). Pendidikan formal ditempuh melalui sekolah. Sekolah sebagai sarana pendidikan terus berkembang di Indonesia. Hingga saat ini, jumlah sekolah di Indonesia adalah 302.097 sekolah. Di Indonesia terdapat dua jenis sekolah, yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri, khususnya di Jawa Barat berjumlah 999 sekolah dan sekolah swasta berjumlah 1.190 sekolah (<http://npsn.jardiknas.org>). SMK “X” merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (swasta) di Bandung yang memiliki status “akreditasi B”.

Sama seperti sekolah-sekolah formal lainnya, proses belajar yang dilakukan siswa SMK “X” Bandung adalah proses belajar di kelas, proses mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS). Dalam satu tahun ajaran, siswa menempuh dua semester. Setelah siswa melaksanakan proses belajar selama satu semester, siswa akan mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Demikian pula pada semester berikutnya.

SMK “X” menetapkan penjurusan program studi di awal pendaftaran siswa baru. Guru melihat hasil nilai raport di kelas IX sebagai penentuan program studi yang tepat bagi siswa dan melalui wawancara mengenai minat dan bakat calon siswa di SMK “X” tersebut. Kriteria penentuan program studi adalah berdasarkan minat siswa dan nilai akademik sebagaimana telah ditetapkan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dalam buku Panduan Penyusunan Laporan Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Pikiran Rakyat, 2006 dalam Andriani, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) SMK “X”, penentuan program studi dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat belajar pada program studi yang sesuai dengan minat dan potensinya, sehingga diharapkan siswa dapat lebih mengembangkan potensinya untuk mencapai prestasi yang optimal.

Program studi di SMK “X” Bandung terdiri dari empat jurusan, yaitu Akuntansi, Farmasi, Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), dan Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Untuk kelas XI di SMK “X” Bandung terdiri dari tujuh kelas, yaitu 3 kelas jurusan Akuntansi, 2 kelas jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), 1 kelas jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR), dan 1 kelas jurusan Farmasi.

Untuk mengetahui keberhasilan siswa selama mengikuti proses belajar di sekolah, guru melakukan evaluasi dengan memberikan nilai pada setiap mata pelajaran yang bersifat kuantitatif dalam bentuk angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa. Hal ini memicu para siswa untuk bisa mencapai nilai tertinggi tersebut dan dianggap berhasil dalam belajar. Dalam mencapai nilai yang tinggi banyak hal yang dapat dilakukan siswa, tidak jarang siswa melakukan praktik-praktik yang terlarang, seperti salah satunya mencontek, sehingga tujuan dari tes atau ujian terabaikan (Syah, 2007).

Menurut Anderman & Murdock, perilaku *academic cheating* merupakan suatu tindakan dengan menggunakan segala kelengkapan dari materi ataupun bantuan yang tidak diperbolehkan dalam tugas-tugas akademik atau melakukan ketidakjujuran dalam rangka meraih keuntungan atau kemudahan. Alasan seseorang mencontek sangat beragam. Menurut Anderman & Murdock (2007), beberapa siswa mencontek karena sangat fokus pada nilai atau ranking di kelas dan yang lain mencontek karena mereka sangat takut pada kesan yang akan diberikan oleh teman sebaya mereka pada dirinya yakni dianggap bodoh atau dijauhi. Hal ini juga dikarenakan adanya tuntutan dari orang tua untuk mendapatkan nilai tinggi, teman sebaya, dan guru yang menyebabkan terjadinya perilaku mencontek (Anderman & Murdock, 2006: 132). Adanya pandangan tersebut membuat beberapa siswa tertekan dan juga bisa termotivasi untuk memperoleh nilai yang tinggi, dimana para siswa akan lebih fokus terhadap nilai yang diperoleh dan bukan pada ilmunya.

Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Darohim (2007) dalam Martiningrum (2009) yang menyatakan bahwa alasan siswa mencontek berkaitan dengan budaya pelajar, khususnya di Indonesia yang masih memandang nilai dan ijazah sebagai orientasi belajar mereka. Mencontek adalah sebuah kecurangan yang jika dipelihara akan tumbuh menjadi sebuah kejahatan. Seperti praktik mencontek yang terkadang dibuat secara sistematis. Misalnya, pembocoran soal ujian Sipenmaru (UMPTN) atau EBANAS (Ujian Nasional) yang dilakukan oleh orang dalam atau bahkan oleh guru. Pihak tersebut memanfaatkan peluang budaya curang yang melekat di kalangan para siswa.

Perilaku *academic cheating* secara umum dijelaskan sebagai perilaku curang yang dilakukan dalam *setting* pendidikan (Cizek, 1999; Evans & Craig, 1990a, 1990b; Leveque & Walker, 1970; Schab, 1991; dalam Anderman & Murdock, 2007). Perilaku tersebut bisa terjadi di kalangan siswa sekolah dasar, sekolah menengah, dan juga di perguruan tinggi. Akan tetapi, mencontek lebih banyak terjadi pada siswa sekolah menengah dan perguruan tinggi karena praktik pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah menengah dan perguruan tinggi lebih terfokus pada nilai dan kemampuan daripada yang terjadi di sekolah dasar (Anderman dan Murdock, 2007:2). Siswa sekolah menengah lebih cenderung mencontek daripada anak kelas enam sekolah dasar, dimana siswa sekolah menengah menggunakan catatan yang tidak diijinkan selama tes berlangsung (Anderman dan Murdock, 2007).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menengah lebih terfokus pada nilai dan kinerja daripada sekolah dasar (Anderman & Midgley, 1997; Anderman & Westerfield 1998). Konsekuensi transisi siswa dari sekolah dasar ke sekolah menengah yaitu meningkatnya fokus pada nilai yang dapat menyebabkan beberapa siswa untuk mencontek (Anderman & Westerfield, 1998). Perilaku mencontek bisa dilakukan oleh siswa melalui teknologi ataupun secara tradisional, seperti menyalin hasil pekerjaan rumah milik teman.

Perilaku *academic cheating* sudah banyak terjadi di dunia pendidikan, seperti di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh lembaga *Survey Litbang Media Group* (2007) di beberapa kota, diantaranya kota Medan, Makassar, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, dan Jakarta menemukan bahwa 70% mayoritas anak didik dari bangku sekolah dasar sampai perguruan tinggi melakukan perilaku *academic cheating*. Hasil lain juga ditemukan oleh Sudibyo (2005) dalam Kurniawan (2011) yang menyatakan bahwa siswa SMA di Semarang secara keseluruhan pernah melakukan perilaku *academic cheating* yaitu mencontek pekerjaan rumah. Sebanyak 31,03% responden mengaku sering mencontek pekerjaan rumah milik temannya dan 68,97% mengaku hanya kadang-kadang melakukan perilaku mencontek tersebut.

Hasil *survey* yang dilakukan Kompasiana tahun 2012 menunjukkan bahwa perilaku mencontek dilakukan oleh siswa di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Timur pada saat Ujian Nasional (UN). Siswa-siswa tersebut mengerjakan soal mata pelajaran kejuruan dengan mudah karena mencontek catatan yang telah dipersiapkan dari rumah dan juga melalui *handphone*. Hasil lain yang dilakukan Kompasiana pada tahun 2015 menunjukkan perilaku mencontek yang dilakukan siswa saat ujian dan tergolong sering antara lain 16,8% menyalin hasil jawaban dari siswa yang posisinya berdekatan selama ujian tanpa disadari siswa lain tersebut; 14,1% membawa dan menggunakan bahan yang tidak diijinkan/contekan ke dalam ruang ujian; dan 24,5% kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung. Sementara itu, perilaku mencontek yang dilakukan saat mengerjakan tugas antara lain 2,7% menyajikan data palsu; 10,1% mengizinkan karyanya dijiplak orang lain; 10,4% menyalin bahan untuk karya tulis dari buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumbernya; dan 4% mengubah/memanipulasi data penelitian (Edukasi.kompasiana.com).

Kasus mencontek juga terjadi di Cilegon, Banten, yang dilakukan oleh salah seorang siswa SMK Negeri 1 Cilegon. Kasus-kasus tersebut diberitakan dalam *Headline News* stasiun televisi Metro TV pada tanggal 28 Juni 2006, pukul 20.00 WIB. Surat kabar Suara Merdeka tanggal 24 Juni 2006 memberitakan bahwa beberapa siswa SMA Negeri 2 Semarang mengaku menerima jawaban Ujian Nasional untuk mata pelajaran matematika dari gurunya melalui SMS. Pada saat ujian, SMS yang berisi jawaban soal dari guru tersebut diterima para siswa pada waktu yang telah disepakati bersama. Setelah menerima SMS yang berisi kunci jawaban, para siswa mengirimkan kembali SMS tersebut kepada teman-teman yang lain, kemudian mengisi jawaban soal sesuai dengan isi SMS (Setyani, 2007).

Hal tersebut juga berkaitan dengan pendapat Becker (2006) dalam Anderman & Murdock (2007) yang menyatakan bahwa praktik-praktik yang sering dilakukan siswa untuk melakukan perilaku mencontek antara lain dalam bentuk catatan kecil dikertas maupun di ponsel, *copy paste* dari internet, dan bekerjasama dengan teman saat ujian. Baird (1980) dalam Anderman & Murdock (2007) juga menyelidiki banyak metode kecurangan yang digunakan oleh siswa, seperti mendapatkan informasi tes atau jawaban dari siswa lain yang memungkinkan seseorang untuk menyalin pekerjaan tersebut dan menjiplak.

Pada dasarnya perilaku mencontek dapat merugikan banyak pihak, yaitu siswa yang mencontek ataupun siswa yang dicontek. Siswa yang mencontek tidak dapat mengetahui seberapa besar kemampuan dirinya dalam memahami dan menguasai pelajaran yang didapat, sedangkan siswa yang dicontek secara tidak langsung haknya diambil oleh siswa yang mencontek. Selain itu, perilaku mencontek dapat menyulitkan guru dalam mengukur tingkat keberhasilan dari proses belajar-mengajar di sekolah karena nilai yang diperoleh siswa dengan hasil mencontek bukanlah nilai yang sesungguhnya yang menunjukkan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa itu sendiri (Kusrieni, 2014).

Untuk bisa menjalankan proses belajar di kelas, mengerjakan tugas, dan ujian agar siswa tidak melakukan perilaku *academic cheating*, maka siswa membutuhkan keyakinan bahwa dirinya mampu melaksanakan setiap tugas akademiknya dan mengatasi setiap kesulitan belajar, sehingga mencapai prestasi yang optimal. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Kusrieni (2014), Pratiwi (2015), Shara (2016), dan Firdana, dkk (2017) mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan perilaku mencontek pada siswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dan perilaku mencontek, dimana semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa, maka semakin rendah perilaku menconteknya, sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* siswa, maka semakin tinggi perilaku menconteknya.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 7 orang siswa kelas XI di SMK "X" Bandung yang merupakan salah satu sekolah kejuruan. Peneliti mendapatkan informasi bahwa 57,14% (4 orang) siswa menyatakan sering melakukan perilaku mencontek saat ulangan harian dan ujian semester. Alasan siswa-siswa tersebut mencontek karena ketika guru memberikan ulangan, siswa tersebut kurang paham dengan mata pelajaran yang diujikan, sehingga memilih untuk bertanya pada teman sebangkunya saat ujian atau membuka buku yang diletakkan di dalam laci meja karena takut mendapatkan nilai jelek dan merasa kurang yakin dengan jawaban mereka sendiri.

Sedangkan pada saat ujian semester, sebanyak 57,14% siswa tersebut mencontek dengan cara membuat catatan kecil pada kertas yang kemudian dimasukkan ke dalam tempat pensil dan saat dibagikan lembar soal dan jawaban, siswa tersebut mengambil catatan kecil itu dan meletakkannya di bawah lembar jawaban, sehingga memudahkan mereka untuk mencontek. Hal tersebut dilakukan agar siswa mendapatkan nilai yang tinggi dan bisa naik kelas. Catatan tersebut dibuat sebagai cadangan ketika siswa merasa ragu-ragu dengan

jawabannya dan bisa memastikan apakah jawabannya tersebut benar atau salah dengan melihat contekan yang telah dipersiapkan.

Sedangkan 42,85% (3 orang siswa) menyatakan kadang-kadang melakukan perilaku mencontek saat ujian yaitu ketika ada kesempatan, dimana guru tidak memperhatikan siswanya dengan teliti, merasa tidak mampu menjawab soal ujian, dan takut jawabannya salah. Ketiga siswa tersebut (42,85%) mencontek dengan cara bertanya pada teman sebangku, melihat pada buku catatan, dan ketika seluruh siswa maju ke depan meja untuk mengumpulkan jawabannya, maka biasanya 42,85% siswa tersebut akan langsung melihat lembar jawaban temannya karena tidak terlalu diperhatikan oleh guru. Siswa-siswa tersebut, hanya kadang-kadang mencontek dengan alasan takut ketahuan oleh guru dan nilainya dikurangi.

Ketujuh responden di atas menyatakan bahwa setiap kali akan diadakan ujian, mereka lebih dulu mempersiapkan diri dengan belajar sungguh-sungguh, seperti menghafal materi dan latihan soal, namun pada saat ujian berlangsung, siswa tersebut seringkali merasa kurang yakin dengan jawabannya, mereka ragu-ragu apakah jawabannya benar atau salah, sehingga cenderung melakukan kecurangan dengan bertanya pada teman sebangku dan melihat catatan/buku untuk bisa meyakinkan jawabannya.

Selain melakukan perilaku mencontek pada saat ujian, ketujuh responden di atas juga menyatakan bahwa mereka kadang-kadang mencontek hasil tugas teman kelasnya dengan cara menyalin pekerjaan teman sebelum tugas tersebut dikumpulkan; bekerjasama dengan saling menukar jawaban; memberikan jawaban kepada teman yang belum selesai mengerjakan tugas; dan melihat jawaban teman untuk memastikan bahwa hasil kerjanya sudah benar. Alasan ketujuh responden tersebut melakukan perilaku *academic cheating* karena mereka kurang memahami tugas yang diberikan guru; pernah tidak masuk kelas, sehingga kebingungan ketika mengerjakan tugas; untuk memastikan bahwa tugas yang

dikerjakannya sudah benar; dan adanya perasaan ragu-ragu untuk menuliskan jawabannya, sehingga memilih mengerjakan tugas tersebut di sekolah bersama teman-teman.

Meskipun ketujuh responden di atas pernah melakukan perilaku mencontek dengan bertanya ataupun membuka buku saat ujian, namun ketujuh responden tersebut juga sering memberikan jawaban kepada teman-temannya dengan alasan jika siswa tersebut kurang mampu atau yakin menjawab soal dengan tepat, maka mereka bisa bertanya kepada siswa lainnya. Begitupun sebaliknya, ketika siswa lain merasa kurang mampu menjawab soal ujian, maka siswa lain tersebut akan meminta jawaban pada ketujuh siswa tersebut. Hasil ujian yang diperoleh siswa-siswa tersebut cukup memuaskan karena nilai yang didapatkan di atas rata-rata, sehingga hal ini juga yang memicu siswa untuk terus melakukan perilaku mencontek agar bisa mendapatkan nilai yang tinggi.

Dari ketujuh siswa yang diwawancarai, terdapat 28,57% (2 orang) siswa termasuk siswa berprestasi di dalam kelas karena masuk peringkat 5-10 besar. Prestasi tersebut telah diraih sejak kelas 2 SMP. Sebanyak 28,57% siswa tersebut, melakukan kecurangan ketika ujian karena tingkat kesulitan matapelajaran di SMP berbeda dengan di SMK saat ini. Perbedaan matapelajaran tersebut membuat siswa merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya dalam mengerjakan tugas sekolah ataupun saat ujian, serta adanya dorongan untuk tetap mempertahankan prestasinya agar tidak dianggap bodoh oleh teman-teman. Hal ini yang memicu siswa tersebut kadang-kadang melakukan kecurangan, seperti bekerjasama dengan teman saat ujian dan membawa catatan kecil sebagai contekan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK "X" Bandung, menyatakan bahwa beliau dan guru-guru mata pelajaran lainnya sering mendapati beberapa siswa kelas XI melakukan kecurangan secara akademis. Hal ini terlihat ketika Ujian Tengah Semester sedang berlangsung, guru BK tersebut pernah mendapati siswa laki-laki mencontek dengan cara menulis jawaban di paha-nya dan juga membuat contekan

dibelakang kartus tes siswa, sehingga tidak mudah ketahuan oleh guru. Di dalam satu ruangan, guru ataupun pengawas ujian bisa mendapati 3 sampai 4 orang siswa melakukan perilaku *academic cheating* dan sebagian besar dilakukan oleh siswa laki-laki.

Guru BK di SMK “X” tersebut menyatakan bahwa tindakan atau sanksi yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi kecurangan yang dilakukan oleh siswa kelas XI yaitu langsung mengambil kertas jawaban siswa yang mencontek, meskipun semua soalnya belum terjawab dan memberikan nilai rendah kepada siswa yang bersangkutan. Apabila siswa kembali mengulang perilaku mencontek tersebut, maka guru BK akan langsung memanggil orangtua ke sekolah untuk mendiskusikan masalah yang dilakukan siswa.

Menurut guru BK, alasan siswa mencontek beragam, baik saat ujian ataupun mengerjakan pekerjaan rumah yaitu karena pada dasarnya siswa tidak belajar; materi yang diujikan belum dijelaskan kepada siswa, sehingga siswa tidak memahaminya; siswa jarang masuk ke sekolah dengan alasan sakit atau acara keluarga, sehingga tidak mengetahui bahwa akan ada ujian; siswa ingin mendapatkan nilai yang tinggi, namun sebagian besar siswa juga kurang yakin mampu menjawab soal-soal yang diberikan guru, sehingga membuat contekan sebagai cadangan untuk memastikan jawabannya benar.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, terlihat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan perilaku *academic cheating* pada siswa kelas XI di SMK “X” Bandung adalah rendahnya *self-efficacy*. *Self-efficacy* terbentuk melalui empat sumber informasi, yaitu 1) melalui pengalaman keberhasilan ataupun kegagalan dalam menguasai mata pelajaran tertentu; 2) pengalaman keberhasilan atau kegagalan yang diamati dari orang lain sebagai model, seperti teman sebaya, orang tua, atau guru; 3) melalui ucapan berupa pujian, kritikan, atau dorongan dari orang lain yang dapat menguatkan ataupun melemahkan keyakinan diri siswa; dan 4) penghayatan siswa mengenai keadaan fisik, reaksi stres, dan kondisi emosional.

Sumber informasi tersebut diterima oleh siswa dari pengalaman pribadi, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah (Bandura, 2002 dalam Pajares, 2006). Informasi tersebut diseleksi dan diintegrasikan oleh siswa kelas XI untuk membuat penilaian terhadap kemampuan yang dimilikinya. Setelah melalui sumber-sumber pembentuk *self-efficacy*, seluruh informasi kejadian yang diperoleh dari keempat sumber akan diolah melalui empat proses, yaitu proses kognitif, proses afektif, proses motivasional, dan proses seleksi. Keempat proses inilah yang akan mempengaruhi derajat *self-efficacy* dan tingkah laku siswa (Bandura, 2002). Dengan kata lain, keempat proses ini akan mempengaruhi siswa kelas XI di SMK “X” dalam proses berpikir, menghayati keadaannya, memotivasi diri, dan menampilkan perilaku (Bandura, 2002).

Setelah *self-efficacy* siswa terbentuk, maka siswa akan menentukan untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan dirinya dalam mengikuti proses belajar di kelas, mengerjakan tugas, dan ujian dari guru. Ketika siswa mampu menetapkan *goal* yang menantang untuk dicapai, maka siswa akan memiliki komitmen yang kuat untuk terus berusaha, bertahan ketika mengalami hambatan, dan mengendalikan perasaan stres atau cemas-nya, sehingga siswa tersebut tidak akan mengandalkan bantuan dari orang lain, dalam hal mencontek jawaban atau memberikan jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

Begitupun sebaliknya, jika siswa kurang mampu menetapkan *goal* yang menantang yang bisa dicapai, maka siswa akan cenderung lebih mudah menyerah ketika mengalami rintangan, kurang berusaha, menganggap kegagalan yang dialami sebagai akibat kurangnya kemampuan dalam diri siswa, dan lebih rentan mengalami stres ataupun gelisah ketika mengikuti proses belajar-mengajar di sekolah. Oleh karena itu, siswa tersebut akan memilih melakukan tindak kecurangan atau mengandalkan bantuan orang lain dalam mencapai keinginannya, yaitu dengan menyalin jawaban teman ataupun menyiapkan contekan dari

rumah ketika akan ujian. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Murdock, Hale & Weber (2001) dalam Anderman dan Murdock (2007), yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah menjadi salah satu indikasi munculnya intensi perilaku mencontek, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan mencontek, maka ia juga memiliki *self-efficacy* yang rendah. Sedangkan menurut pendapat Pajares (1996) dalam Anderman dan Murdock (2007) menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, ia akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas dan menghadapi ujian, sehingga siswa akan cenderung menolak perilaku mencontek.

Menurut Bandura (2002) *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya. Bandura (1998) dalam Santrock (2007) mempercayai bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting bagi seorang peserta didik berprestasi atau tidak. *Self-efficacy* merupakan kepercayaan bahwa seorang peserta didik mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan *academic cheating* pada siswa kelas XI di SMK “X” Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan *academic cheating* pada siswa kelas XI di SMK “X” Bandung.

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan *academic cheating* pada siswa kelas XI di SMK “X” Bandung.

#### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat hubungan antara *self-efficacy* dan *academic cheating* pada siswa kelas XI di SMK “X” Bandung dan bagaimana hubungan kedua variabel tersebut.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran hubungan antara *self-efficacy* dan *academic cheating* pada siswa kelas XI, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan.
2. Memberikan masukan atau bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *self-efficacy* dan *academic cheating*.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai *self-efficacy* dan perilaku *academic cheating* dan mempertimbangkan untuk mengikuti pelatihan agar dapat meningkatkan *self-efficacy* dalam mengikuti proses belajar di sekolah.

2. Bagi guru dan pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam hal merencanakan strategi pengajaran yang efektif untuk mengantisipasi perilaku *academic cheating* pada siswa serta membuat program sekolah untuk bisa mempertahankan/meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam menjalani proses belajar mengajar di sekolah.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Usia remaja berkisar antara 15 sampai 18 tahun yang berada pada tahap *middle adolescence* (Santrock, 2007), dimana periode ini merupakan transisi perkembangan masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Pada usia ini, remaja dituntut untuk lebih mandiri dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Remaja harus belajar untuk memikul tanggung jawab bagi diri mereka sendiri dalam setiap dimensi kehidupan. Salah satunya dalam bidang pendidikan yaitu dengan menuntut ilmu sebagai bekal bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Remaja menempuh pendidikan formal di sekolah, mulai dari jenjang TK, SD, SMP dan SMA. Transisi yang dialami siswa pada setiap jenjang dapat menimbulkan stres bagi remaja, karena pada masa transisi ini berlangsung banyak perubahan pada remaja, yaitu perubahan fisik, kognitif, dan sosial, serta terjadi perubahan di dalam keluarga dan sekolah, secara serentak. (Eccles & Midgely, dalam Santrock, 2002). Siswa kelas XI di SMK “X” Bandung yang berusia 15-18 tahun mengalami berbagai perubahan, salah satunya adalah meningkatkan fokus mereka pada prestasi (Santrock, 2002) karena bagi siswa, dunianya saat ini adalah sekolah dan tugas utamanya adalah tugas-tugas sekolah (Pudjijogjanti, 1985; dalam Setyani, 2007).

Di sekolah, siswa mengikuti proses belajar. Menurut Winkel (1983) dalam Andriani (2008), proses belajar merupakan sejumlah perubahan yang diatur dan direncanakan, supaya tujuan pendidikan sekolah tercapai. Sejumlah perubahan ini terjadi melalui pengalaman-pengalaman belajar yang dirancang untuk menunjang perkembangan siswa. Pengalaman belajar yang ditetapkan oleh SMK “X” Bandung meliputi proses belajar di kelas, mengerjakan tugas dari guru, dan proses mengikuti ujian. Proses belajar tersebut diukur atau dievaluasi melalui pemberian nilai kepada siswa untuk setiap mata pelajaran. Nilai akademis tersebut penting bagi siswa karena adanya tuntutan dari orangtua untuk mendapatkan nilai tinggi, teman sebaya, dan guru, sehingga banyak cara yang bisa dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilannya, salah satunya adalah mencontek secara akademis.

Menurut Anderman & Murdock (2007) *academic cheating* merupakan suatu tindakan penggunaan segala kelengkapan dari materi ataupun bantuan yang tidak diperbolehkan dalam tugas-tugas akademik atau melakukan ketidakjujuran dalam rangka meraih keuntungan atau kemudahan. Menurut Hetherington & Feldman (1964) dalam Anderman & Murdock (2007) bentuk-bentuk *academic cheating* yang bisa dilakukan oleh siswa, yaitu 1) *social active* adalah mengambil atau meminta jawaban dari orang lain, dalam kondisi ini siswa tersebut mengandalkan siswa lain untuk mencontek; 2) *social passive* adalah siswa tersebut tidak ingin terlibat dalam aktifitas mencontek, namun mencontek terjadi ketika peran siswa tersebut pasif dan memungkinkan siswa lain untuk menyalin jawabannya atau memberi contekan; 3) *individualistic opportunistic* adalah kegiatan mencontek yang dilakukan siswa itu sendiri tanpa rencana, seperti membuka buku saat ujian; dan 4) *independent planned* adalah siswa dengan sengaja merencanakan sendiri kegiatan mencontek yang akan dilakukannya pada saat ujian dan mengandalkan dirinya sendiri, seperti membawa catatan ke dalam ruangan ujian.

Sehubungan dengan bentuk-bentuk tersebut, siswa kelas XI di SMK “X” Bandung juga pernah melakukan perilaku *academic cheating* pada saat ujian, yaitu menyalin jawaban

dari teman; memberikan contekan kepada teman dalam bentuk kertas; menulis contekan di paha, kartu tes, ataupun tempat pensil; dan membuka buku ketika guru tidak mengawasi secara ketat. Sebagian besar perilaku *academic cheating* ini dilakukan oleh siswa laki-laki dan alasan siswa mencontek sangat beragam, salah satunya yaitu karena kurangnya keyakinan pada diri siswa akan kemampuannya dalam mengikuti proses belajar di kelas, mengerjakan tugas, dan juga ujian.

W.S Winkel (1983) dalam Andriani (2008), menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sedangkan faktor internal meliputi taraf kecerdasan, motivasi, sikap, keyakinan diri, dan keadaan psikis. Salah satu faktor yang penting dalam usaha mencapai prestasi menurut Bandura (2002) adalah keyakinan diri. Keyakinan diri dalam diri siswa, oleh Bandura disebut dengan istilah *self-efficacy*, yang merupakan keyakinan akan kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi di masa yang akan datang. Menurut Bandura (2002), *self-efficacy* dapat berkaitan dengan *performance* akademis seseorang, seperti aspirasi siswa, tingkat ketertarikan terhadap bidang akademis. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Anderman & Murdock (2007), yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi perilaku *academic cheating* adalah *self-efficacy*.

*Self-efficacy* terbentuk melalui empat sumber informasi yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasions*, dan *physiological and affective state* (Bandura, 2002). Siswa menerima informasi-informasi tersebut dari pengalaman pribadi, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah (Bandura, dalam Pajares 2006). Demikian juga dengan siswa kelas XI di SMK “X”, informasi tersebut diseleksi dan diintegrasikan oleh siswa kelas XI untuk membuat penilaian terhadap kemampuan yang dimilikinya.

*Mastery experiences*, yaitu pengalaman keberhasilan maupun kegagalan dalam menguasai keterampilan atau mata pelajaran tertentu. Keberhasilan siswa dapat meningkatkan *self-efficacy*, sedangkan pengalaman kegagalan yang terus-menerus terjadi, dapat membuat *self-efficacy* menjadi rendah. Misalnya, jika siswa mendapat nilai ulangan harian akuntansi di bawah 60 selama berulang-ulang, maka siswa kelas XI dapat menghayati bahwa dirinya tidak mampu menguasai mata pelajaran akuntansi atau soal hitungan dan akan selalu mendapat nilai ulangan harian di bawah enam pada ulangan berikutnya.

*Vicarious experiences*, yaitu pengalaman keberhasilan maupun kegagalan yang diamati dari orang lain sebagai model, misalnya orang tua, teman sebaya, atau guru. Menurut Santrock (2002), teman sebaya mempunyai peran yang penting pada masa remaja. Apabila seorang siswa kelas XI melihat prestasi siswa lain yang berhasil mendapat nilai yang tinggi melalui usaha yang terus-menerus, dapat meningkatkan keyakinan bahwa dirinya juga memiliki kemampuan untuk mencapai keberhasilan. Jika siswa kelas XI melihat teman sekelasnya yang lain mendapat nilai ujian yang rendah meskipun sudah berusaha keras, maka siswa akan menurunkan penilaian terhadap *self-efficacy* dan menurunkan keinginan mereka untuk berusaha.

*Verbal persuasions*, yaitu ucapan berupa pujian, kritik, dorongan dari teman, guru, dan anggota keluarga, yang dapat menguatkan maupun melemahkan keyakinan bahwa siswa memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil. Siswa kelas XI yang mendapat dorongan secara verbal oleh teman-temannya bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mendapat nilai yang baik, maka akan cenderung mengerahkan usaha yang lebih besar untuk mendapat nilai yang baik dan mempertahankannya. Sedangkan siswa yang dipersuasi bahwa mereka tidak mampu mendapatkan nilai yang baik, maka akan menghindari tugas yang menantang dan merasa tidak mampu, sehingga menjadi mudah menyerah.

*Physiological and affective states*, yaitu penghayatan siswa kelas XI tentang keadaan fisik, reaksi stres, dan kondisi emosional. Suasana hati dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap *self-efficacy*-nya. Siswa yang merasa proses belajar adalah keadaan yang menyenangkan dapat memperkuat *self-efficacy*, karena suasana hati yang positif dapat membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan memperkuat *self-efficacy*, sedangkan suasana hati yang tidak menyenangkan ketika sedang menghadapi proses belajar dapat menurunkan semangat dan *self-efficacy*. Misalnya, siswa yang menyukai mata pelajaran kimia, merasa bersemangat saat mengerjakan soal-soal latihan kimia, mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh, dan dapat meningkatkan *self-efficacy* bahwa dirinya akan menguasai mata pelajaran tersebut, sedangkan pada mata pelajaran lain yang tidak disukai, dapat membuat siswa menjadi kurang bersemangat dalam mengerjakan soal, siswa menjadi tidak berhasil menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, dan pada akhirnya dapat menurunkan *self-efficacy*.

Setelah melalui sumber-sumber pembentuk *self-efficacy*, seluruh informasi kejadian yang diperoleh dari keempat sumber akan diolah melalui empat proses, yaitu proses kognitif, proses afektif, proses motivasional, dan proses seleksi. Keempat proses inilah yang akan mempengaruhi derajat *self-efficacy* dan tingkah laku siswa (Bandura, 2002). Dengan kata lain, keempat proses ini akan mempengaruhi siswa kelas XI di SMK "X" dalam proses berpikir, menghayati keadaannya, memotivasi diri, dan menampilkan perilaku (Bandura, 2002).

Dalam kaitannya dengan proses kognitif, siswa kelas XI di SMK "X" akan memaknai sumber-sumber *self-efficacy* yang dimilikinya. Pemaknaan ini akan mempengaruhi pola pikir siswa, yang kemudian dapat meningkatkan atau menurunkan *performance* siswa. Siswa kelas XI yang sering mengalami keberhasilan mendapat nilai ulangan yang tinggi pada mata pelajaran akuntansi, siswa tersebut akan berpikir bahwa dirinya mampu membuat pilihan yang tepat, mengerahkan usaha semaksimal mungkin, mampu bertahan mengatasi setiap

hambatan, serta mampu mengatasi stres dalam menghadapi ulangan berikutnya. Hal ini akan membuat siswa bekerja keras untuk mencapai keberhasilan, sehingga *performance*-nya semakin meningkat. Sebaliknya, siswa kelas XI yang berulang-ulang mengalami kegagalan, yakni mendapat nilai yang rendah pada pelajaran akuntansi, siswa tersebut akan berpikir bahwa dirinya tidak mampu membuat pilihan yang tepat, tidak mampu mengerahkan usaha dan mempertahankan motivasinya, serta tidak mampu mengatasi stres dalam menghadapi ulangan berikutnya. Hal ini membuat siswa bekerja seadanya atau bahkan tidak sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya, sehingga *performance*-nya semakin menurun.

Berdasarkan sumber-sumber *self-efficacy*, maka siswa yang membayangkan situasi keberhasilan di masa yang akan datang, akan menetapkan tujuan atau target yang tinggi, disertai usaha keras untuk mencapai tujuan tersebut, dan memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Sebaliknya siswa yang membayangkan situasi kegagalan, tidak akan menetapkan tujuan yang tinggi, tidak memiliki kemauan untuk berusaha mencapai hasil yang maksimal, dan memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Kedua adalah proses afektif, yaitu proses mengatur keadaan emosional dan mengungkapkan alasan dari reaksi emosional. Siswa kelas XI di SMK "X" akan melakukan penghayatan mengenai seberapa tinggi stres yang mereka alami dalam situasi yang sulit. Siswa kelas XI yang yakin akan kemampuannya bahwa dirinya dapat menghadapi ancaman, akan mampu mengendalikan keadaan emosinya. Siswa kelas XI yang tidak yakin akan kemampuan dirinya dalam mengendalikan ancaman atau kesulitan, akan mengalami kecemasan yang tinggi yang akan membuat siswa terpaku pada perasaan mengenai ketidakmampuannya. Hal ini membuat siswa merasa bahwa dirinya tidak mampu menghadapi ancaman dan tidak mampu mengatasi stres. Proses afektif ini akan mempengaruhi tingkah laku siswa dalam penghayatan perasaannya. Ketika dihadapkan pada kesulitan selama

menghadapi proses belajar, siswa akan mengalami berbagai penghayatan seperti rasa kecewa, cemas, gelisah, dan stres.

Proses ketiga adalah proses motivasional. Siswa kelas XI akan mengarahkan perilakunya pada suatu tujuan tertentu karena telah memikirkan hal tersebut sebelumnya. Berdasarkan sumber-sumber *self-efficacy*, mereka membentuk keyakinan mengenai apa yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan. Motivasi diperlukan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan, siswa tidak hanya harus berusaha, tetapi juga mempertahankan motivasinya ketika mengalami banyak hambatan. Apabila siswa tidak dapat mempertahankan usahanya, maka hambatan tersebut gagal dilalui. Siswa sering mendapat pujian karena berhasil menyelesaikan latihan soal kimia yang cukup sulit setelah bersungguh-sungguh belajar selama 2 jam. Siswa tersebut akan membentuk keyakinan bahwa di kemudian hari, dirinya akan dapat menyelesaikan latihan soal kimia yang cukup sulit bila bersungguh-sungguh belajar.

Siswa kelas XI tersebut akan berusaha mengerahkan dan mempertahankan usaha dalam mencapai keberhasilan, juga akan tetap berusaha keras mengatasi setiap hambatan dan kesulitan yang dihadapi dan mempunyai *self-efficacy* yang tinggi. Sebaliknya apabila siswa mendapat kritik karena sering gagal menyelesaikan latihan soal yang sulit walaupun telah berusaha keras, akan menampilkan perilaku yang kurang mampu dalam mengerahkan dan mempertahankan usaha dalam mencapai keberhasilan dan di kemudian hari cenderung mudah menyerah jika dihadapkan pada hambatan atau kesulitan, sehingga memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Proses yang terakhir adalah proses seleksi yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Proses ini memungkinkan siswa kelas XI di SMK “X” untuk membuat pilihan yang berkaitan dengan aktivitas dan situasi belajar mereka. Siswa akan menghindari

aktivitas dan situasi yang mereka yakini di luar kemampuan belajar mereka. Mereka dengan cepat melakukan aktivitas dan memilih situasi yang mereka nilai bahwa mereka mampu menanganinya. Siswa yang sering mendapat nilai tinggi dalam mengerjakan tugas, akan memilih melakukan aktivitas yang menantang dan memiliki keyakinan akan keberhasilan dalam aktivitas yang dipilihnya. Misalnya mencoba menentukan sendiri strategi belajar yang efektif yang sesuai dengan dirinya. Sebaliknya, siswa kelas XI yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan menghindari aktivitas yang menantang dan kurang memiliki keyakinan untuk berhasil dalam aktivitas yang dilakukannya. Siswa akan menunda-nunda mengerjakan tugas sekolah.

Setelah melalui proses *self-efficacy*, siswa akan mengolah pengetahuan yang telah mereka miliki, menimbang, dan melakukan penilaian hasil dari tindakan-tindakan mereka dan akibatnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek dan dikemudian hari pengalaman siswa akan menjadi sumber-sumber informasi bagi tindakannya. Oleh karena itu, *self-efficacy* dalam diri siswa dapat dilihat dalam hal pilihan yang dibuat; usaha yang dikerahkan; ketahanan menghadapi kegagalan dan rintangan; serta penghayatan perasaan yang dirasakan oleh siswa berkaitan dengan mengikuti proses belajar di kelas, proses mengerjakan tugas, dan ujian dari guru.

Dalam hal pilihan yang dibuat, individu yang yakin akan kemampuannya dalam membuat pilihan, akan menetapkan *goal* yang menantang dalam mengikuti proses belajar di kelas, mengerjakan tugas, dan ujian. Semakin tinggi *goal* yang ditetapkan untuk diraih, semakin kuat pula komitmen siswa terhadap *goal* tersebut, sehingga *self-efficacy* semakin tinggi (Bandura & Wood, 1989; Locke & Latham, 1990 dalam Andriani, 2008).

Siswa kelas XI di SMK “X” Bandung yang mampu menetapkan *goal*, misalnya mendapat nilai yang tinggi pada mata pelajaran matematika dan memilih mengerjakan tugas serta latihan soal dengan sungguh-sungguh. Apabila setelah berusaha, ternyata siswa tersebut

berhasil mendapatkan nilai yang tinggi, maka di masa yang akan datang, siswa membentuk keyakinan bahwa dirinya akan mampu mencapai keberhasilan kembali. Pengalaman keberhasilan ini bisa meningkatkan *self-efficacy*, sehingga siswa cenderung tidak membutuhkan bantuan dari orang lain dalam mengikuti proses belajar di sekolah.

Sebaliknya, siswa kelas XI di SMK “X” yang kurang yakin akan kemampuannya dalam membuat pilihan, mereka akan memiliki aspirasi yang rendah dan tidak berkomitmen untuk mencapai *goal* yang telah ditetapkan. Misalnya, siswa menetapkan untuk mendapatkan nilai 60 pada mata pelajaran matematika. Akan tetapi, siswa tersebut lebih memilih untuk bermain bersama teman dan tidak belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga ketika siswa mendapat nilai yang rendah, hal ini akan membentuk keyakinan bahwa dirinya kurang mampu membuat pilihan dalam hal mengikuti proses belajar di kelas, mengerjakan tugas, dan ujian. Oleh karena itu, siswa akan memilih untuk melakukan tindak kecurangan untuk mendapat nilai tinggi yaitu dengan melihat hasil pekerjaan orang lain, membuka buku untuk memastikan jawabannya benar, ataupun melihat contekan yang telah dipersiapkan sebelumnya dari rumah.

Berkaitan dengan usaha yang dikerahkan, individu yang memandang proses belajar sebagai sesuatu yang menantang, akan mengerahkan seluruh usahanya ketika mengikuti proses belajar di kelas, proses mengerjakan tugas dan ujian. Siswa kelas XI di SMK “X” yang memiliki *self-efficacy* tinggi, apabila diberikan tugas yang sulit, mereka akan mencari informasi dan pengetahuan dari internet, bertanya pada guru atau teman, membaca dari berbagai sumber buku, dan akan mengerjakan tugas tersebut sampai berhasil. Jika siswa kelas XI berhasil menyelesaikan tugas tersebut dengan usaha yang besar, maka di masa yang akan datang, siswa membentuk keyakinan bahwa dirinya akan berhasil, sehingga semakin cenderung akan menolak untuk meminta bantuan dari orang lain.

Sedangkan siswa kelas XI di SMK “X” yang memandang proses belajar sebagai hambatan akan menurunkan usahanya dalam menyelesaikan setiap kewajiban belajarnya. Misalnya, siswa diberikan tugas oleh guru, namun siswa tersebut tidak mengerjakannya. Hal ini dapat mengakibatkan siswa membentuk keyakinan bahwa kegagalan menyelesaikan tugas disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan usaha yang dikerahkan, sehingga di kemudian hari siswa lebih mudah menyerah dan kurang berusaha, sehingga lebih memilih untuk mencontek dengan menyalin tugas dari orang lain, mengambil informasi dari internet tanpa mencantumkan sumbernya.

Sehubungan dengan ketahanan dalam menghadapi kegagalan dan rintangan, individu yang yakin akan kemampuannya untuk bisa bertahan mengatasi kegagalan ketika mengikuti proses belajar di kelas, mengerjakan tugas, dan ujian akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Individu memandang kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha dan pengetahuan yang dimiliki. Siswa kelas XI di SMK “X” yang yakin akan kemampuannya bertahan ketika mengalami banyak hambatan dalam menghadapi proses belajar di sekolah, maka akan mempertahankan motivasinya untuk menyelesaikan seluruh proses belajar. Misalnya, ketika siswa mendapatkan nilai matematika 50, maka siswa tersebut akan bertanya pada guru dan juga teman kelasnya mengenai letak kesalahan yang dilakukan, sehingga di ujian berikutnya siswa tersebut akan yakin mampu meningkatkan kembali nilainya dan menolak melakukan tindak kecurangan.

Sebaliknya, siswa kelas XI di SMK “X” yang memiliki *self-efficacy* rendah, akan lebih mudah menyerah bila menghadapi hambatan atau kegagalan dan menganggap hal tersebut sebagai ancaman bagi dirinya. Misalnya, ketika siswa diberikan ujian matematika yang sulit, maka siswa tersebut cenderung menyerah dan memilih untuk mengandalkan bantuan orang lain yaitu dengan melihat hasil pekerjaan temannya, langsung membuka buku untuk melihat jawaban, ataupun melihat contekan yang telah dipersiapkan. Siswa tersebut akan terfokus

pada hambatan yang dialami, sehingga lebih memikirkan kemungkinan hasil yang tidak menyenangkan. Hal ini yang bisa menurunkan *self-efficacy* siswa.

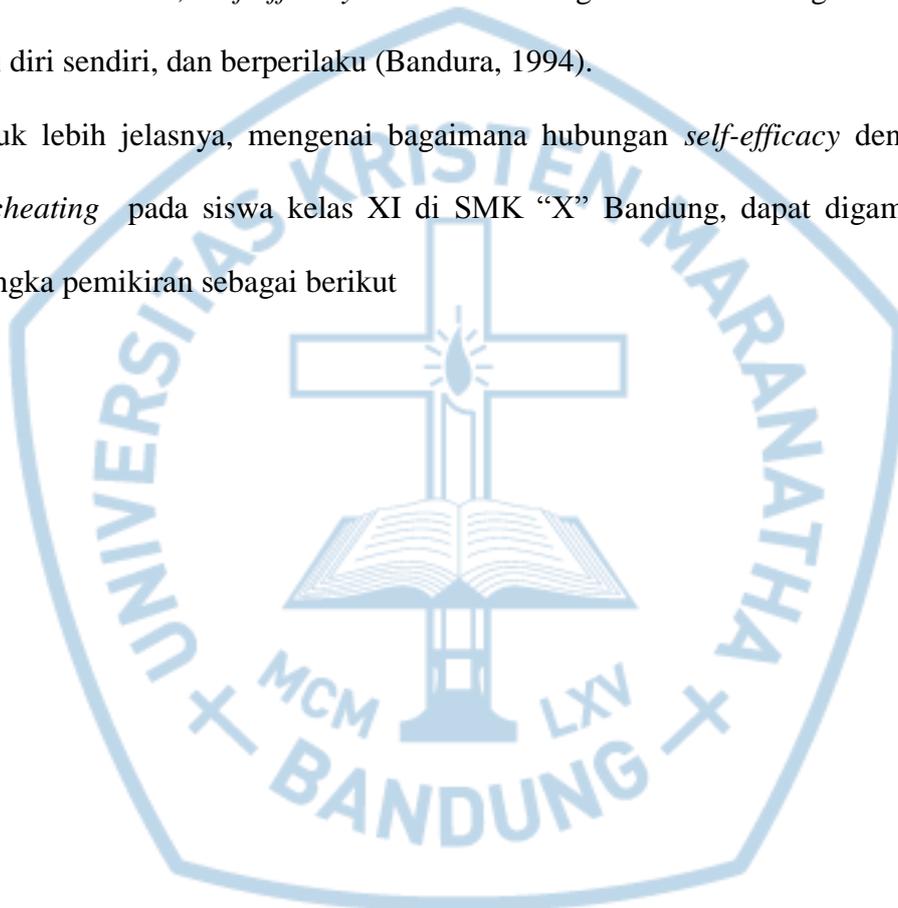
Dalam hal penghayatan perasaan yang dirasakan, individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan yakin mampu mengendalikan perasaan cemas, stres ketika sedang mengikuti proses belajar di sekolah, begitupun sebaliknya. Siswa kelas XI di SMK “X” Bandung yang yakin akan kemampuannya dalam mengendalikan perasaan ketika mengalami hambatan, tidak mudah cemas, stres, dan gelisah, namun ketika diberikan tugas yang sulit siswa akan tetap berusaha mengerjakan tugas-tugas tersebut dengan meningkatkan semangat dan konsentrasinya. Apabila siswa berhasil mengatur perasaannya ketika menghadapi proses belajar di sekolah, maka di kemudian hari siswa tersebut akan membentuk keyakinan bahwa dirinya dapat mengendalikan perasaannya, sehingga meningkatkan *self-efficacy* dan siswa akan menolak melakukan perilaku mencontek, baik itu menyalin jawaban dari orang lain, membuka buku atau contekan, atau bahkan memberikan jawaban pada teman yang meminta.

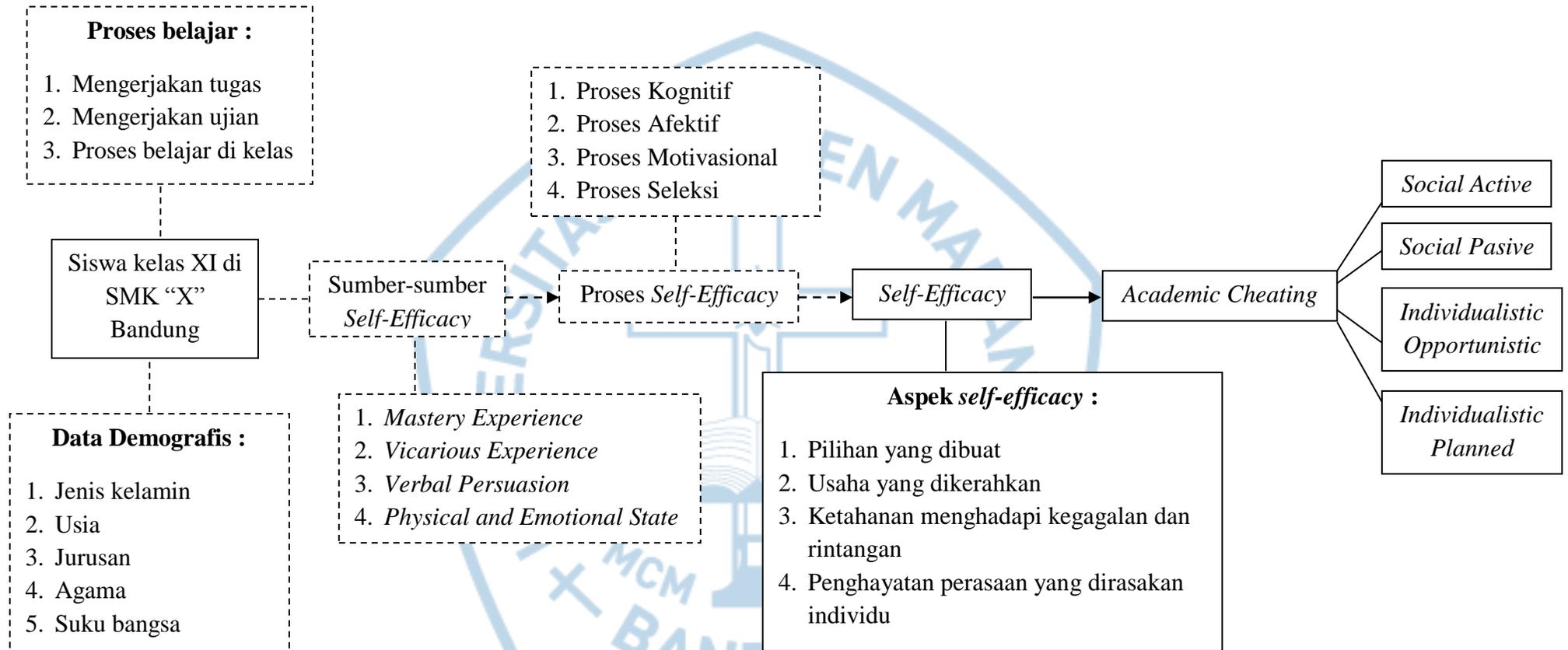
Sedangkan siswa kelas XI di SMK “X” Bandung yang kurang yakin mampu mengatasi perasaan cemas dan stres ketika mengalami hambatan dalam mengikuti proses belajar di sekolah, akan mudah merasa stres, cemas karena merasa dirinya tidak mampu mengatasi kesulitan tersebut. Jika mendapatkan tugas yang banyak, siswa menjadi malas belajar dan menunda-nunda tugas tersebut. Dengan demikian, siswa gagal mengendalikan perasaannya dan menurunkan *self-efficacy*, sehingga siswa cenderung melakukan perilaku kecurangan yaitu dengan menyalin hasil ujian atau tugas dari orang lain, menuliskan informasi dari internet tanpa mencantumkan daftar pustaka.

Berdasarkan gambaran di atas, dapat diketahui siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, ia akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas dan menghadapi ujian, sehingga siswa akan cenderung menolak perilaku mencontek, baik itu meminta jawaban pada orang lain ataupun memberikan jawaban, secara langsung membuka

buku untuk memastikan jawabannya benar, ataupun membuat contekan dari rumah (Pajares, 1996; dalam Anderman dan Murdock, 2007). Sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah menjadi salah satu indikasi munculnya intensi perilaku mencontek, yaitu dengan menyalin hasil pekerjaan orang lain; ketika mengerjakan soal ujian, siswa memilih membuka buku; atau melihat contekan yang telah dipersiapkan dari rumah, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan mencontek, maka ia juga memiliki *self-efficacy* yang rendah. Oleh karena itu, *self-efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri sendiri, dan berperilaku (Bandura, 1994).

Untuk lebih jelasnya, mengenai bagaimana hubungan *self-efficacy* dengan perilaku *academic cheating* pada siswa kelas XI di SMK “X” Bandung, dapat digambarkan pada bagan kerangka pemikiran sebagai berikut





Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi

Adapun asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada umumnya, siswa kelas XI di SMK “X” Bandung melakukan perilaku *academic cheating*.
2. Siswa kelas XI di SMK “X” Bandung memiliki *self-efficacy* dan bentuk perilaku *academic cheating* yang bervariasi.
3. *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku *academic cheating* pada siswa kelas XI di SMK “X” Bandung.
4. Siswa kelas XI di SMK “X” Bandung yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan menunjukkan perilaku *academic cheating* yang rendah, begitupun sebaliknya.

## 1.7 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan *academic cheating* dengan bentuk *social active* pada siswa kelas XI di SMK “X” Bandung.
2. Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan *academic cheating* dengan bentuk *social pasive* pada siswa kelas XI di SMK “X” Bandung.
3. Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan *academic cheating* dengan bentuk *individualistic opportunistic* pada siswa kelas XI di SMK “X” Bandung.
4. Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan *academic cheating* dengan bentuk *individualistic planned* pada siswa kelas XI di SMK “X” Bandung.